

BOOK REVIEW:

Syi'ah dan Wacana Perubahan Mushaf Al-Qur'an, *Tahrīf al-Qur'ān*

M. Nur Kholis Setiawan

Dosen Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Judul Buku : Die Shi'a und Die Koranforschung
Penulis : Rainer Brunner
Penerbit : Ergon Verlag, Würzburg
Tahun Terbit : 2003
Cetakan : ke-2

A. Pengantar

Dalam tradisi Sunni, perbincangan tentang sejarah teks al-Qur'an nyaris tidak menimbulkan gejolak yang berarti, mengingat historiografi dan tradisi periwayatan dalam sekte ini tidak menimbulkan persoalan serius, alias telah diresepsi sebagai sesuatu yang *taken for granted*.¹ Sementara, hal yang sama tidak terjadi dalam sekte lain, khususnya Syi'ah, bahkan keberadaan mushaf *'Uthmānī* masih tidak lepas dari kritik otentisitas serta banyak kecurigaan terhadap peran khalifah 'Uthmān dalam penyeragaman mushaf, meskipun sampai sekarang ini masih berlaku di mayoritas dunia muslim.

¹Penelitian yang telah banyak dilakukan oleh Islamisis Barat menunjukkan hal yang sama, meskipun mereka sendiri banyak meragukan historisitas argumen yang dibangun oleh kalangan Sunni tersebut. Untuk menyebut beberapa, lihat misalnya, John Burton, *The Collection of the Qur'an*, Cambridge 1977; John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, Oxford 1978; dan E. Wehlan, "Forgotten Witness: Evidence for the Early Codification of the Qur'an", dalam *Journal of the American Oriental Society* 118/1998.

Dalam kajian tentang sejarah teks al-Qur'an, kalangan akademisi pada umumnya, seperti juga di tanah air, kurang memperhatikan “suara lain” dari versi sejarah tersebut. Buku ajar, penelitian historis serta rujukan-rujukan yang dipakai dalam disiplin *'ulūmul qur'ān*-pun tidak pernah lepas dari *mainstream* mushaf *'Uthmānī* sebagai pegangan umat Islam sepanjang masa. Untuk itu, kehadiran buku berjudul *Die Schi'a und die Koran*□ *Ischung* karya Rainer Brunner, Islamisis Jerman, menjadi penting sekaligus menarik sebagai informasi akademis mengenai kajian sekitar sejarah teks al-Qur'an versi Syi'ah yang banyak dianggap tidak memiliki masalah dengan sejarah teks al-Qur'an versi Sunni.

Die Schi'a und die Koran□ *Ischung* terdiri dari empat bab, setebal 140 halaman. Bab pertama membicarakan awal mula perdebatan tentang teks al-Qur'an, *die Anfänge des Streits über den Korantext*. Bab kedua mengulas wacana perubahan teks semenjak abad ke-16 sampai dengan ke-19, *16-19 Jahrhundert: Akhbārīya und Tahriḫ*. Bab ketiga membicarakan naskah yang disusun oleh Ḥusain Taqī al-Nūri tentang perubahan al-Qur'an, *Ḥusain Taqī al-Nūris Buch über die Koran*□ *Ischung*, dan bab keempat sebagai bab terakhir membicarakan perdebatan *tahriḫ* pada abad ke-20, *die tahriḫ Debatte des 20. Jahrhundert*.

Pemilihan karya Rainer Brunner ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan akademis. *Pertama*, ia merupakan hasil penelitian dalam kerangka proyek yang dibiayai oleh *Deutsche Forschungsgemeinschaft*, kementerian riset Jerman, dalam tema “Tafsir al-Qur'an Syi'ah dan Pertanyaan tentang Perubahan al-Qur'an, *Tahriḫ al-Qur'an*, dalam Wacana Keislaman Abad 20”. *Kedua*, pada akhir abad kesembilan belas muncul sebuah karya sarjana Syi'ah asal Iran, Ḥusain al-Nūri al-Tībrīsī, yang sangat langka dalam kajian sejarah mushaf, yang kemudian menjadi sentral tulisan Brunner. Sementara, benih-benih kajian tentang sejarah mushaf telah dimulai dalam kesarjanaan Barat, meskipun porsi tentang Syi'ah masih sangat minim.² Di samping itu, para peneliti Barat—Brunner menyebut beberapa orang sarjana Jerman—mayoritas berkesimpulan bahwa tafsir al-Qur'an yang dilakukan oleh Syi'ah

²Lihat misalnya riset Goldziher dalam *Die Richtungen der islamischen Koranauslegung*, 263-309; Gustav Weil dalam *Historisch-kritische Einleitung in den Koran*, Bielefeld 1844, 44, serta *Geschichte der Kalifen*, Mannheim, 1846, I, 167-169; Theodore N□ ldeke dalam *De origine et compositione surarum qoranicum ipsiusque qorani*, G□ ttingen 1856, p. 95.

merupakan jalinan yang penuh dengan “penipuan dan kebodohan”, *die schi'itische Korananslegung in ihrer Gesamtheit als ein “elendes Gewebe von Lügen und Dumbeiten”* (hal. 3). Dengan demikian, penelitian Brunner ini ingin melihat kembali apakah tesis semacam itu memiliki pijakan data akademis yang kuat, atau sekedar perbandingan sepihak dengan kalangan Sunni. *Ketiga*, dengan minimnya riset tentang sejarah mushaf dalam tradisi Syi'ah akan membuat penelitian Rainer Brunner ini menjadi sangat berarti karena mengungkap hal yang terlupakan oleh banyak peneliti.

B. Mula-Mula Perdebatan tentang Teks Al-Qur'an

Brunner menyebutkan beberapa penelitian mengenai Syi'ah mayoritas sampai kepada kesimpulan bahwa kelompok ini, sampai dengan akhir abad keempat Hijrah, berkeyakinan bahwa al-Qur'an telah mengalami perubahan oleh lawan sekteanya, sebagai akibat dari pertikaian politik yang berakhir dengan kekalahan 'Alī ibn Abī Ṭālib.³ Sebagai dasar dari kesimpulan ini, para penulis Syi'ah menghadirkan riwayat-riwayat yang dibawa oleh para imam mereka. Mayoritas dari isi riwayat tersebut adalah penghilangan beberapa bagian kalimat dalam ayat-ayat tertentu yang diyakini memuat kata 'Alī ibn Abī Ṭālib. Salah satu contoh yang menonjol adalah kasus 5:67, *yā ayyubār-rasūlu balligh mā unẓila ilaika min rabbika*, “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu”, yang menurut mereka ada frasa “*fi 'Alī*” yang sengaja dihilangkan dalam mushaf 'Uthmānī.

Jenis *tahṛīf* selain penghilangan frasa seperti dalam kalimat di atas adalah penggantian kosa kata tertentu dengan kosa kata lainnya yang berakibat semakin jauhnya kemungkinan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut sejatinya adalah peran dan personalitas 'Alī ibn Abī Ṭālib. Contoh yang dikemukakan Brunner berdasarkan tulisan-tulisan sarjana Syi'ah adalah 3:110, *kuntum khaira ummatin*, “kalian

³Di antara riset yang telah dilakukan para Islamis Barat tentang Syi'ah adalah Etan Kohlberg, “Some Notes on the Imamite Attitude to the Qur'an”, dalam S.M. Stern (ed.), *Islamic Philosophy and the Classical Tradition, Festschrift Richard Walzer*, London 1972; Joseph Eliash, “The Shi'ite Qur'an: A Reconsideration of Goldziher's Interpretation”, dalam *Arabica* 16/1969; Bar-Asher, *Scripture and Exegesis in Early Imami Shiism*, Leiden 1999.

adalah sebaik-baik umat”, yang seharusnya menurut kelompok Syi‘ah adalah *kuntum kbaira a’immatin*, “kalian adalah sebaik-baik pemimpin” dengan asumsi yang dimaksud adalah ‘Alī ibn Abī Ṭālib sebagai pemimpin, serta dalam 25:74, tertulis dalam mushaf Uthmān *wa-ja’alnā li’l-muttaqīna imāman*, padahal seharusnya dalam keyakinan Syi‘ah *wa-ja’alnā minā’l-muttaqīna imāman* (hal 4).

Demikian pula, para penulis Syi‘ah tersebut juga meyakini bahwa pada abad pertama Hijrah mushaf al-Qur’an yang benar telah ada karena disusun oleh ‘Alī ibn Abī Ṭālib, yang kemudian oleh para musuh politiknya dirubah sedemikian rupa, serta dicarikan argumentasi-argumentasi historis sehingga menjadi kebenaran historis. Sayangnya, imam kedua belas Syi‘ah tidak mempermasalahkan “proses pembohongan” sejarah yang demikian, karena kumpulan-kumpulan riwayat yang dibawa oleh para pendahulunya, yang telah beredar di tengah-tengah masyarakat Muslim, seolah turut membenarkan (hal 5).

Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya, seorang sarjana Syi‘ah dan pengumpul *ḥadīth* al-Kulainī (w. 280/940) dalam karya berjudul *al-Kāfī fī ‘Ilm al-Dīn*, menurut Brunner, menyatakan mengenai al-Qur’an berbeda dengan sarjana non-Syi‘ah pada umumnya. Berdasarkan pandangan ‘Alī ibn Abī Ṭālib, al-Qur’an diturunkan dalam tiga bagian. Sepertiga mengenai para imam dan musuh-musuhnya, sepertiga lagi merupakan teladan perilaku Nabi, dan sepertiga lagi merupakan perintah, petunjuk dan larangan keagamaan. Menurut versi ini pun, jumlah ayat al-Qur’an yang diturunkan tidak kurang dari 17.000 ayat (hal 98).

Di samping para pengumpul *ḥadīth*, terdapat pula para penulis tafsir yang juga menyinggung *tahrīf al-Qur’ān*. Salah satunya adalah Abū Ja‘far Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Ṭūsī (w. 465/1067), yang dalam kata pengantar karyanya yang berjudul *al-Tibyān fī-Tafsīr al-Qur’ān* banyak memaparkan riwayat-riwayat yang menopang terjadinya perubahan-perubahan dalam teks al-Qur’an. Meski riwayat-riwayat tersebut masuk dalam kategori *aḥad*, akan tetapi, oleh al-Ṭūsī tetap dianggap sebagai data otentik akan perubahan-perubahan tersebut (hal 8).

Uraian tentang munculnya perdebatan sekaligus pengungkapan kalangan Syi‘ah akan terjadinya perubahan teks al-Qur’an di masa-masa klasik, menunjukkan bahwa perdebatan tersebut telah

menorehkan catatan sejarah yang serius. Hanya saja, literatur-literatur *'ulumul qur'an* dan sejarah tafsir, terutama dari kalangan Sunni, sedikit yang menginformasikan, untuk tidak mengatakan sama sekali tidak ada, “tuduhan-tuduhan” kelompok Syi'ah akan proses perubahan yang merugikan legitimasi keberadaan sekte tersebut. Penelitian Brunner, dengan demikian, memberikan informasi penting mengenai sejarah teks al-Qur'an dari sudut pandang lain, bukan dari kalangan Islamisis yang memang juga menaruh “curiga” akan otentisitas mushaf *'Uthmānī*,⁴ tetapi dari kalangan Islam sendiri, yang secara kebetulan secara teologis berbeda dengan *mainstream* Islam Sunni. Dengan demikian, data yang diperoleh dari penelitian Brunner bisa membantu memberikan catatan kritis terhadap kajian sejarah teks al-Qur'an.

C. Wacana Tahṛīf al-Qur'ān dalam Syi'ah Abad XVI – XIX

Untuk menyambungkan pembicaraan tentang sejarah mushaf yang ditulis oleh Ḥusain an-Nūrī, Brunner mengulas tentang perbincangan kajian serupa dalam tradisi keilmuan Syi'ah semenjak abad keenam belas sampai dengan abad kesembilan belas. Hal ini tiada lain dimaksudkan untuk menarik alur kesinambungan tradisi kritis mereka terhadap mushaf *'Uthmānī*, sekaligus menunjukkan “perlawanan” terhadap dominasi Islam Sunni. Data kepustakaan yang dikumpulkan serta dianalisis oleh Brunner menghasilkan dua puluh lima nama, sekaligus karya-karya kesarjanaannya yang turut memberikan kontribusi dalam melestarikan budaya kritis tersebut terhadap mushaf *'Uthmānī* (hal. 14-35).

Kedua puluh lima sarjana yang disebutkan berkenaan dengan *tahṛīf* terhadap al-Qur'an bisa terpilah menjadi beberapa kelompok besar. *Pertama*, masuk dalam kategori penulis interpretasi atau tafsir terhadap al-Qur'an. *Kedua*, termasuk dalam kategori penulis dan kompilator ḥadīth, sedangkan yang *ketiga* masuk dalam kategori penulis dan analisis teori hukum Islam (hal. 37)

Dalam karya-karya tersebut, kebanyakan dari mereka menuliskan perihal *tahṛīf* dalam kata pengantar tafsir mereka. Salah satunya yang

⁴Lihat misalnya, Noeldeke dalam *Geschichte des Koran*, Leiden 1837; Arthur Jeffery, *The History of the Text of the Qur'an, the Old Codices*, Leiden, E.J. Brill 1937.

terkenal adalah al-Sharīf al-Amīlī (w. 1727) dan Muḥsin Faiḍ al-Kashānī (w. 1679), serta Muḥsin Fānī Kashmīrī dalam *Dabestān-e maẓābeḥ*. Dalam karya yang disebutkan terakhir ini, ada statemen yang provokatif mengenai ‘Uthmān ibn ‘Affān. Menurutny, Uthmān ibn ‘Affān sebagai pejabat negara yang memiliki kebijakan untuk mengumpulkan naskah mushaf dianggap secara sengaja menghilangkan ayat-ayat yang menyinggung ketokohan ‘Alī. Salah satu ayat yang dibuang oleh ‘Uthmān untuk menghilangkan kepemimpinan ‘Alī sebagai imam pertama Syi’ah adalah ayat *yā ayyubā’l-ladẓīna āmanū bi’n-nūrāini*, yang dipahami oleh kalangan Syi’ah sebagai legitimator keberadaan ‘Alī ibn Abī Ṭālib, karena kata *al-nūrāini* diartikan sebagai Muḥammad rasulullah dan ‘Alī sebagai penerusnya (hal 14).

Contoh lain yang juga mencolok adalah komentar yang diberikan oleh al-Amīlī dalam karya berjudul *Mir’at al-Anwār*, dalam sub bab yang cukup panjang yang ia beri judul “untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam al-Qur’an”. Dengan gamblang, menurut Brunner, al-Amīlī menyatakan bahwa dalam al-Qur’an terdapat perubahan-perubahan, *syai’un min al-taghyrāt*. Mendasarkan diri pada riwayat-riwayat yang dibawa oleh para sarjana Syi’ah jauh sebelumnya, seperti al-Qummī (w. 913), al-Kulainī (w. 940), al-’Ayyāshī (w. 932), dan Aḥmad ibn ‘Alī al-Tibrīsī (w. 1012), al-Amīlī berkeyakinan bahwa ‘Alī ibn Abī Ṭālib semasa Rasullāh hidup telah memiliki catatan-catatan al-Qur’an lengkap yang kemudian menjadi mushaf pribadinya. Kemudian, Uthmān-lah yang harus bertanggung jawab atas dihilangkannya beberapa ayat, khususnya ayat-ayat yang berkenaan dengan imamat. Sementara itu, al-Amīlī menafsirkan ayat 14:24, “tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, dan pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya” sebagai perumpamaan yang baik bagi nabi dan imam Syi’ah. Sementara, orang Sunni tidak masuk dalam kategori orang yang bisa memberikan kalimat yang baik (hal. 25).

Kelompok yang kedua, sebagai kompilator ḥadīth juga tidak kalah dengan kelompok pertama dalam membela kebenaran dan ketokohan ‘Alī sekaligus perannya sebagai pengumpul al-Qur’an. Tokoh yang bisa

dijadikan sebagai contoh kelompok ini adalah Fathullāh al-Kasasyānī (w. 1588) yang menulis *Manhaj al-Ṣādiqīn fī Ilzām al-Mukhbālifīn*. Dalam mengumpulkan riwayat, ia terkadang juga menghubungkannya dengan qira'at terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Salah satunya adalah ayat 5:67, yang menurutnya ada frasa yang membicarakan ketokohan 'Alī sengaja dihilangkan. Bunyi dari ayat tersebut adalah *yā ayyuhā r-rasūlu balligh mā unzila ilaika min rabbika*, “wahai Nabi, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Bunyi ayat ini diyakini tidak sempurna, mengingat ada frasa yang dihilangkan. Oleh karenanya, ayat yang sesungguhnya versi al-Kashshānī adalah *yā ayyuhā r-rasūlu balligh mā unzila ilaika anna 'Aliyan mawlā'l-mu'minīn*, “wahai rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, bahwasanya 'Alī adalah pemimpin orang-orang mukmin (hal 18-19).

Sedangkan kategori yang ketiga banyak dijumpai dalam karya-karya Muḥammad Hādī al-Tehrānī (w. 1903). Salah satu karya yang banyak mendiskusikan *tahriḥ* adalah *Mahajjat al-'Ulamā' fī Huḍḍiyat al-Qat' wal-Zann*. Menurut Brunner, sebanyak tujuh puluh halaman dari karya ini difokuskan pada pembicaraan *tahriḥ*. Untuk itu, bisa diketahui bahwa yang dimaksud dengan *tahriḥ* adalah i) penambahan-penambahan, entah kosa kata maupun frasa; ii) pembuangan kata atau frasa, dan iii) penggantian kosa kata atau frasa tertentu. Argumentasi al-Tehrānī akan kemungkinan terjadinya *tahriḥ* dalam tiga kategori tersebut didasarkan pada lima aspek. Kelima aspek tersebut adalah i) kemungkinan terjadinya perubahan secara teoretis, *al-imkān al-'aqlī*, ii) kesempatan terjadinya dalam praksis, yakni dalam pengumpulan al-Qur'an, *al-imkān al-'ādī*, iii) tidak tertutupnya pemikiran tentang *tahriḥ*, *'adam al-istib'ād*, iv) menjauhkan ketidakmungkinan, *istib'ād al-'adam*, dan v) realisasi terjadinya perubahan, *wuqū'*. Setelah mengurai lima poin sebagai dasar analisis untuk menopang terjadinya *tahriḥ*, al-Tehrānī kemudian menampilkan beberapa eksemplar mengenai *tahriḥ* yang terjadi dalam tiga kategori terhadap ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang dianggap menyinggung ketokohan 'Alī ibn Abī Ṭālib (hal 33-34).

Data-data yang ditampilkan Brunner mengenai wacana *tahriḥ* dalam Syi'ah semenjak abad ke-16 sampai dengan ke-19 menunjukkan bahwa “perlawanan” kaum Syi'ah terhadap dominasi mushaf 'Uthmānī seakan tidak pernah henti. Karya-karya keserjanaan yang dilahirkan,

baik dalam wilayah tafsir, ḥadīth maupun disiplin keislaman lainnya, menjadi pengokoh bahwa ada *something wrong* dalam penyusunan, unifikasi dan kodifikasi mushaf yang dilakukan pada kekhalifahan Uthmān ibn ‘Affān. Literatur-literatur umum Qur’an serta sejarah tafsir yang terbaca di dunia Muslim pada umumnya menafikan khazanah Syi‘ah yang ternyata memiliki “suara lain” yang berkesinambungan. Semenjak friksi teologis memuncak dan kemudian umat terbelah menjadi berbagai kelompok, dan yang besar masing-masing adalah Syi‘ah, Mu‘tazilah dan Sunni, perbedaan akan ketiga kelompok besar ini rupanya semakin kentara. Terlebih jika dihubungkan dengan teks al-Qur’an. Sekali lagi, penelitian Brunner memberikan informasi akademis akan *the neglected voice* dari sejarah teks al-Qur’an.

Untuk memperkokoh kesinambungan “suara lain” tentang sejarah teks tersebut, Brunner secara khusus mengulas buku Husein Taqī al-Nūrī (1839-1902), seorang ahli ḥadīth Syi‘ah asal Iran, yang oleh Brunner dianggap sebagai sarjana yang paling sistematis menulis tentang *tahriḥ* al-Qur’an, sekaligus melanjutkan kembali “perlawanan” kaum Syi‘ah terhadap *mainstream* mushaf ‘Uthmānī yang menjadi pegangan umat Islam selama ini.

D. Husein Taqī al-Nūrī dan Karya tentang *Tahriḥ* al-Qur’an

Karya al-Nūrī merupakan inti dari ulasan dan penelitian Brunner. Hal ini disebabkan karena karya tersebut merupakan monografi yang paling lengkap di abad kedua puluh yang difokuskan kepada isu *tahriḥ* al-Qur’an. Karya yang ditulis diberi judul *Faṣl al-Khitāb fī Tahriḥ Kitāb Rabb al-Arbāb* setebal 397 halaman ini berisi argumentasi terjadinya *tahriḥ* yang dianggap sengaja sekaligus contoh yang sangat banyak dari masing-masing item terjadinya *tahriḥ*. Kelengkapan data dan tesis yang diajukan oleh al-Nūrī kemudian oleh Brunner dianggap sebagai *renaissance* isu *tahriḥ* di abad kedua puluh berhadapan dengan kelompok Sunni. Karya yang amat penting ini, sangat disayangkan belum banyak disentuh oleh para peneliti di Barat, hanya ada beberapa yang menyebut, akan tetapi belum pernah diulas secara mendalam.⁵

⁵Brunner menyebutkan beberapa karya di Barat yang baru menyentuh permukaan karya al-Nūrī, di antaranya adalah Kohlberg, *Attitude.*, 218, ; Amir-Moezzi, *Le guide divin*, 226 plus dalam lampiran; Modarresi, *Early Debates*, p. 35-40.

Di awal *Faṣl al-Khitāb* al-Nūrī memproklamirkan arti penting dari karya tersebut sekaligus memposisikan diri sebagai pelawan hegemoni mushaf 'Uthmānī. Hal ini, seperti yang ia nyatakan bahwa *Faṣl al-Khitāb*, ditulis untuk membuktikan perubahan al-Qur'an serta keburukan para penindas dan musuh, *fi itbbāt tahṛīf al-Qur'an wa-fadā'ih abl al-jaur wa'l-'udwān*. Berdasar kepada riwayat-riwayat versi Syi'ah yang juga telah dikoleksi dalam kitab ḥadīth-ḥadīth Syi'ah, al-Nūrī berkesimpulan bahwa al-Qur'an yang asli dan benar hanya yang dikumpulkan oleh 'Alī ibn Abī Ṭālib. Sedangkan al-Qur'an yang beredar dan dipakai oleh mayoritas umat Islam berbeda dengan al-Qur'an yang ada pada zaman Rasulullah. Untuk memperkokoh kesimpulan tersebut, al-Nūrī memaparkan hal seperti apa saja yang masuk dalam kategori perubahan atau *tahṛīf* al-Qur'an. Al-Nūrī menyebutkan sembilan belas jenis yang masuk dalam kategori *tahṛīf*, hanya sayangnya, Brunner tidak memerinci satu persatu (hal 42-43).

Seperti halnya para penulis sejarah teks al-Qur'an yang menampilkan kronologi pengumpulan dan pengkodifikasian al-Qur'an, al-Nūrī melakukan senada hanya dengan beda penekanan. Ia sepakat bahwa pada masa Rasulullah, al-Qur'an belum terkumpulkan dan tersusun seperti halnya mushaf. Perbedaan-perbedaan cara baca dan penguasaan terhadap ayat di antara para sahabat-pun berlainan. Dengan dasar kemampuan berlainan inilah, al-Nūrī membidik Umar ibn al-Khattāb dengan Uthmān ibn 'Affān sebagai dua orang yang tidak kredibel dalam penguasaan ayat-ayat al-Qur'an (hal. 46)

Hal tersebut terbukti dengan redaksi mushaf al-Qur'an yang dilakukan oleh Uthmān, meski dalam literatur keislaman dinyatakan bahwa bukan Uthman sendiri yang melakukan, melainkan tim yang ditunjuk olehnya sebagai khalifah. Sebagai bahan untuk mendukung keraguan terhadap Uthman dalam penyusunan mushaf, al-Nūrī menghadirkan beberapa versi mushaf sahabat dengan merujuk kepada *Kitāb al-Maṣāḥif* karya ibn Abī Dāwūd, manuskrip yang juga menjadi obyek penelitian Arthur Jeffery.⁶ Upaya menampilkan catatan-catatan pribadi para sahabat, seperti 'Abdullāh ibn Mas'ūd, Ubay ibn Ka'b,

⁶Arthur Jeffery, *Materials for the History of the Text of the Qur'an: The Old Codices*, Leiden, E.J. Brill 1937.

seperti yang didokumentasi oleh ibn Abī Dāwūd sengaja ditampilkan di samping untuk menunjukkan kekurangan mushaf Uthmān, juga untuk menunjukkan bahwa koleksi mushaf yang dimiliki oleh ‘Alī ibn Abī Ṭālib lebih baik dan otentik.

Penyeragaman redaksi yang dilakukan oleh Uthman dengan dialek Quraisy pun tidak luput dari kritik al-Nūrī. Instruksi Uthmān untuk menyeragamkan dialek bagi *kuttāb al-wahy*, meski telah banyak dibela oleh sarjana Sunni karena demi keselamatan dan kesatuan mushaf, dianggap oleh al-Nūrī sebagai bentuk intervensi kekuasaan. Model intervensi seperti ini tidak bisa dianggap semata-mata sebagai sesuatu yang positif, sebaliknya ia menjadi salah satu indikator adanya hegemoni kekuasaan terhadap proses pengkodifikasian wahyu yang ternyata banyak sekali merugikan kalangan Syi‘ah. Di samping penyeragaman, juga lemahnya kontrol, sehingga banyak ayat yang berhubungan dengan kepentingan Syi‘ah ditiadakan. Salah satu contoh yang dikemukakan oleh al-Nūrī adalah ketiadaan surat al-Qunūt,⁷ yang dalam mushaf Ubay ibn Ka‘b juga ternyata ada (hal. 51).

Seperti telah disinggung sebelumnya, al-Nūrī banyak menghadirkan contoh bentuk perubahan, *tahrīf*, yang dilakukan oleh Uthman seperti dalam vokalisasi, ortografi, cara baca, dialek dan sebagainya. Sebagai contoh adalah *khaira ummatin*, padahal yang seharusnya adalah *khaira a‘immatin* (3:110), dihilangkannya *fi ‘Alī* dalam 5:67, tambahan dalam 7:172, yang menyatakan bahwa Muḥammad adalah utusan Allah dan ‘Alī adalah buah dari keimanan, yang tidak lagi dicantumkan sebagai ayat dalam mushaf ‘Uthmānī. Berdasarkan sumber-sumber Syi‘ah, al-Nūrī menyatakan bahwa tidak kurang dari 40 ayat dalam al-Qur‘an yang memberikan legitimasi imāmah kepada ‘Alī ibn Abī Ṭālib dan 20 ayat untuk para imam Syi‘ah. Salah satu ayat dari 40 ayat tersebut adalah 22:52 yang juga telah dirubah oleh Uthman. Ayat tersebut dalam mushaf tertulis, “dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul-pun dan tidak pula seorang nabi”. Sementara, dalam keyakinan Syi‘ah ayat ini sebenarnya merupakan penyebutan

⁷Sayangnya, Brunner sebagai peneliti tidak mengulas lebih lanjut ayat seperti apa dan surat seperti apa yang dimaksud dengan surat al-Qunūt. Hal ini membuat pelacakan terhadap tesis yang dilontarkan al-Nūrī dalam kasus hilangnya ayat ataupun surat dalam mushaf ‘Uthmānī menjadi sulit.

'Alī secara tidak langsung. Kasus yang lain adalah pemahaman kata *turāban* dalam akhir ayat surat 78, yakni *turābiyyan*, para pengikut Abū Turāb yang merupakan nama julukan dari 'Alī ibn Abī Ṭālib (hal 60-61).

E. Kritik Islamisis dan Posisi Brunner

Para islamisis Barat telah menaruh perhatian kepada sejarah teks al-Qur'an semenjak abad keenam belas, tatkala kajian al-Qur'an mulai tumbuh subur. Hanya saja, pada era awal tersebut, investigasi yang dilakukan belum sistematis dan terarah. Berbeda dengan akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas. Nama-nama seperti Bergström, Theodor Noldeke, Schwally dan lain sebagainya telah memberikan kontribusi bagi kajian sejarah teks al-Qur'an secara kritis, terlepas dari motif-motif yang melatarbelakanginya.

Noldeke, misalnya, mendiskusikan manuskrip-manuskrip al-Qur'an, perbedaan qira'at para sahabat, mushaf-mushaf pribadi, serta pembukuan al-Qur'an sampai pada masa khalifah Uthman. *Geschichte des Koran*, karyanya, tidak secara eksplisit meragukan mushaf al-Qur'an yang sekarang berada di tengah-tengah pengimannya. Uraian-uraiannya didasarkan pada sumber-sumber Arab klasik sehingga terkesan begitu meyakinkan. Di samping itu, ia juga banyak mengkaji bahasa al-Qur'an dalam karya-karyanya. Di antaranya adalah *Neu Beiträge zur semitischen Sprachwissenschaft* (1901) yang meliputi: i) *zur Sprache des Koran*, "tentang bahasa al-Qur'an"; ii) *der Koran und die Araber*, "al-Qur'an dan ke-Araban"; iii) *stilistische und syntaktische Eigentümlichkeit der Sprache des Koran*, "kekhususan stilistik dan sintaktis bahasa al-Qur'an; iv) *willkürlich und missverständlich gebrauchte Fremdwörter im Koran*, "penggunaan kosa kata asing yang disalahmengerti dalam al-Qur'an".

Noldeke, menemukan banyak perbedaan dalam kodeks para sahabat, di antaranya adalah surat ke-98 yang menurut riwayat oleh Ubay ibn Ka'b dibaca berbeda dengan yang tertera dalam mushaf sekarang, yakni:⁸

ان الدين عند الله الحنيفية السمحة لا اليهودية ولا النصرانية

⁸Noeldeke, *Geschichte des Koran*, 180-181; al-Tirmidhī 639, *Mabānī*, IV.

وَمَنْ يَفْعَلْ خَيْرًا فَلَنْ يُكْفَرَهُ

Berdasarkan redaksi yang seperti ini—yang jika memang betul merupakan bagian dari surat ke-98, dan benar-benar al-Qur'an, maka menurut N□ Ideke bentuk aslinya sudah berubah, karena kata *ḥanīfiyah*, *yahūdiyah* dan *naṣrāniyah* yang artinya seringkali dipakai, akan tetapi, bagi al-Qur'an, kosa kata tersebut merupakan kata asing. Menurut N□ Ideke, kata *ḥanīfiyah* aslinya adalah *ḥanīfab*—didasarkan pada ungkapan Arab Islam yang sangat klasik, yakni “segala agama kecuali “al-ḥanīfah” adalah sia-sia”. Sehingga, pemakain mushaf tentang kosa kata tersebut dianggap telah berubah dari bentuk aslinya.

Sementara di abad kedua puluh, sarjana yang sangat intensif mengkaji sejarah teks al-Qur'an adalah Arthur Jeffery.⁹ Dari beberapa publikasinya, *Materials for the History of the text* merupakan karya *master piece* yang pernah ia selesaikan, mengingat telah berhasil mengungkap perbedaan kodeks-kodeks para sahabat dan Uthman. Karya yang masih senada adalah *The Qur'an as Scirpture* yang di bagian akhir secara khusus merupakan kajian sejarah teks al-Qur'an, *textual history of the Qur'an*.

Melalui telaah filologis, Jeffery meneliti kitab al-Mashāhir karya Ibn Abī Dāwūd yang ditulis pada abad keempat hijrah. Menurutnya, di abad keempat ada tiga karya penting berkenaan dengan kodeks-kodeks para sahabat, secara kebetulan mempunyai judul sama, yakni kitab *al-Maṣāḥif* yang masing-masing ditulis oleh Ibn Abī Dāwūd (w. 316 H.), Ibn al-Anbarī (w. 328 H.), dan Ibn Ashta' (w. 360 H.).

Dalam melakukan penyuntingan terhadap *al-Maṣāḥif* Ibn Abī Dāwūd, Jeffery mengelompokkan kodeks-kodeks sahabat yang dirujuk menjadi dua, yakni kodeks primer, terdiri dari lima belas kodeks, serta kodeks sekunder yang berjumlah tiga belas. Kelima belas kodeks primer tersebut di antaranya adalah milik 'Abdullah Ibn Mas'ūd, 'Ubay ibn Ka'b, Abū Mūsā al-Ash'arī, 'Alī ibn Abī Ṭālib, Ḥafṣa binti 'Umar, Zaid ibn Thabīṭ, 'Abdullah ibn 'Umar, Ibn 'Abbās, dan beberapa nama

⁹Di antara banyak karya kesarjanaannya adalah “The Mystic letters of the Qur'an” dalam *The Muslim World*, Xiv, 1924; *Material for the History of the text of the Qur'an the Old Codices*, Leiden, E.J. Brill, 1937; *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*, Baroda, 1938; *The Qur'an as Scirpture*, New York, Russell.F.Moore Company, 1952; “The present Status of Qur'anic Studies” dalam *Report on Current Research*, 1957.

sahabat besar lainnya. Sedangkan yang termasuk dalam kategori kodeks sekunder di antaranya adalah kodeks-kodeks milik Alqama ibn Qais, al-Aswad, Ṭalha ibn Musharif, Sa'īd ibn Jubair, Ja'far al-Ṣādiq, dan beberapa sahabat lainnya.¹⁰

“Mushaf” para sahabat, menurut hasil riset Jeffery diwarnai dengan berbagai perbedaan. Variasi mushaf para sahabat dipahami oleh Jeffery tidak sekedar sebagai ragam cara baca sebagaimana diyakini para sarjana Muslim, akan tetapi merupakan bentuk perbedaan teks yang nyata, *real variant text*. Statement seperti ini tentunya mengarah pada tesis yang mendukung peran aktif generasi awal muslim dalam penyusunan redaksi al-Qur'an.

Dibandingkan dengan karya-karya terdahulu, publikasi Brunner merupakan suplemen yang amat penting. Karya-karya terdahulu masih banyak terfokus kepada informasi “sepihak“, yakni pada literatur-literatur Sunni, sebagaimana juga banyak dilakukan oleh para peneliti Muslim. Sementara, *Die Schia und die Koran* □ *Ischung* memang memusatkan diri pada “perlawanan” kelompok Syi'ah terhadap dominasi mushaf 'Uthmānī, yang seakan-akan tidak bisa terbantah sebagai mushaf yang paling otentik dan orisinal.

Meski harus pula dicatat bahwa ada beberapa hal yang bisa dikatakan sebagai titik kelemahan dari penelitian Brunner ini. *Pertama*, Brunner sering tidak memberikan contoh-contoh yang representatif dari klaim sarjana Syi'ah tentang ketidaksempurnaan mushaf Uthmani. Karena minimnya contoh konkret, mengakibatkan tesis yang dibangun menjadi kurang “meyakinkan”. Pada gilirannya, pembaca akan memiliki kesan bahwa klaim yang dilontarkan lebih bersifat emosional ketimbang akademis. *Kedua*, gaya bertutur Brunner yang kurang lancar, tidak seperti penelitian ilmiah lainnya yang meskipun berbahasa Jerman relatif lebih mudah untuk dicerna. Kalimat-kalimat yang digunakan Brunner banyak menggunakan idiom, sehingga perlu “mengerutkan kening” untuk bisa memahaminya secara seksama. *Ketiga*, data-data yang dipergunakan kurang banyak yang berbahasa Persi. Padahal, seperti lazimnya pengkaji wilayah Iran, lengkap dengan seluk beluknya, sumber-sumber berbahasa Persi menjadi keniscayaan. Namun demikian, tetap harus dinyatakan

¹⁰Jeffery, *Ibid.*, p. 13-14.

M. Nur Kholis Setiawan

bahwa penelitian Brunner ini memberikan warna lain dari kajian teks al-Qur'an, karena sebelumnya, kajian mengenai, baik yang dilakukan oleh Islamisis Barat maupun sarjana Muslim, lebih didominasi oleh literatur-literatur berhaluan Sunni.